




Qisthi
press

Serial Buku Tuntunan Praktis

DR. 'Aidh al-Qarni

A graphic consisting of several overlapping, stylized yellow and orange arrows pointing to the right, creating a sense of movement and direction.

Terampil Berdialog

Etika & Strateginya



Terampil Berdialog

Etika & Strateginya

Serial Buku Tuntunan Praktis

DR. 'Aidh al-Qarni

Terampil Berdialog

Etika & Strateginya



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Q arni, 'Aidh

Terampil Berdialog: Etika dan Strateginya / 'Aidh Al-Q arni;
penerjemah, Yodi Indrayadi; penyunting, tim Q isthi Press. --
Jakarta; Q isthi Press, 2006.

viii + 45 hlm. ; 8,5 x 12 cm.

Judul Asli: *Adab al-hiwar*.

ISBN 979-3715-62-6

1. Akhlak.

I. Judul

II. Yodi Indrayadi

III. Tim Q isthi Press.

Edisi Indonesia: Terampil Berdialog: Etika dan Strateginya

Penerjemah: Yodi Indrayadi

Penyunting: Tim Q isthi Press

Penata Letak: Dody Yuliadi

Pewajah Sampul: Tim Q isthi Press

Penerbit: Q isthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp.: 021-8610159, 86606689

Fax.: 021-86607003

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak Terjemahan Dilindungi Undang-undang.

All Right reserved.



DAFTAR ISI

- ❖ **Mukaddimah—1**
- ❖ **Arti Penting Dialog—2**
- ❖ **Etika dan Strategi dalam Berdialog—10**
 - 1. Ikhlas—10
 - 2. Mengetengahkan dalil yang kuat—12
 - 3. Hindari kontradiksi—13
 - 4. Dugaan tidak bisa menjadi dalil (argumen)—15
 - 5. Menyetepati hal-hal pokok yang sudah jelas dan pasti—16
 - 6. Mencari lawan dialog yang sebanding —18
 - 7. Meyakini bahwa kebenaran suatu pendapat adalah nisbi—20
 - 8. Mengakui dan menerima hasil-hasil dialog—23
 - 9. Melakukan dialog dengan baik dan sopan—24
 - 10. Berbagi waktu bicara dengan adil—28
 - 11. Mendengar dan menyimak pendapat lawan dengan baik—29

12. Menghormati lawan bicara—32

13. Menentukan tempat yang layak untuk
berdialog —37

❖ **Penutup—40**

MUKADDIMAH

SEGALA puji bagi Allah. Shalawat dan salam teruntuk Rasulullah, keluarga, sahabat dan mereka yang mengikuti jejaknya.

Dialog itu penting dan kita perlukan. Karena, dialog merupakan salah satu cara untuk saling memahami, mencari titik temu, dan menyelesaikan permasalahan.

Dan agar sebuah dialog membuahkan hasil dan manfaat dengan cepat dan mudah, ada beberapa etika (*adab*) yang harus dipatuhi oleh masing-masing pihak.

Nah, buku kecil akan memaparkan beberapa etika tersebut guna memberikan acuan bagi mereka yang menyukai dialog sebagai cara untuk berdakwah. Akhir kata, penulis memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat. Amin.

Dr. 'Aidh al-Qarni



ARTI PENTING DIALOG

DIALOG (hiwâr) adalah sebuah ungkapan yang nyaman dan menyejukkan. Ia menunjukkan sebuah upaya untuk mencari kesepahaman, kesepakatan, dan kesetaraan. Allah s.w.t. menyinggung masalah dialog ini dalam firman-Nya:

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ ﴿٣٧﴾

“Kawannya berkata kepadanya mengajaknya untuk berdialog.” (QS. Al-Kahfi: 37).

وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ﴿١﴾

“Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua.” (QS. Al-Mujâdilah: 1).

Dialog kita perlukan untuk saling memahami, bertukar pikiran, dan berpendapat dalam rangka mencari sebuah kebenaran. Dan dialog, bisa kita terapkan kepada siapa saja, termasuk kepada bapak kita sendiri misalnya. Hal ini, bisa kita lihat pada kisah dialog Ibrahim a.s. dengan bapaknya. Disebutkan, Ibrahim kala itu mengawali dialognya

dengan berkata, “Wahai Bapakku!” (QS. Yusuf: 4) sebagai sapaan dan ajakan untuk berdialog.

Sebaliknya, seorang bapak juga memerlukan dialog dengan anak-anaknya. Yakni, seperti yang dilakukan Luqman a.s. kepada anaknya. Dalam al-Qura’an disebutkan: ia berkata, “Wahai anakku!” (QS. Luqman: 13) ketika akan mengawali nasehatnya kepada anaknya.

Kita juga perlu melakukan dialog dengan para ahli kitab. Dalam hal ini, al-Quran mencontohkan cara mengajak dialog para ahlu kitab sebagaimana berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah: Hai Ahli Kitab! Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah!” (QS. Âli ‘Imran: 64).

Terhadap kaum musyrik pun, dialog tetap diperlukan sebagai upaya untuk menyampaikan kebenaran dan memahamkan mereka akan kebenaran tersebut. Tentang perlunya dialog dengan kaum musyrik ini, Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ
كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ﴿٦﴾

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya!” (QS. At-Taubah: 6).

Tujuan utama dialog adalah menyampaikan kebenaran melalui sebuah pendekatan personal yang lebih lembut dan lebih bijaksana. Cara ini pula yang dipergunakan oleh Nabi s.a.w. sebelum mengangkat pedangnya. Allah s.w.t. berfirman: *“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti.” (QS. Al-Hadîd: 25).* Artinya, sebelum turun perintah untuk menindak tegas orang-orang yang menentang ajaran kebenaran yang dibawanya, Allah s.w.t. telah membekali beliau s.a.w. dengan bukti-bukti yang jelas dan sangat rasional. Terkait hal ini, Ibn Taimiyyah berkata, *“Para nabi diutus untuk menyampaikan kebenaran dengan dibekali argumen dan dalil-dalil nyata.”*

Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang lazim terjadi di tengah-tengah umat ini. Allah s.w.t. berfirman:

لَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ
خَلَقَهُمْ ﴿١١٩﴾

“Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. (QS. Hud: 118-119).

Sebagian mufassir berpendapat, kalimat *walidzâlika* (*Dan untuk itulah*) di atas tidak menunjukkan arti sebab-musabab (Allah tidak menciptakan manusia karena mereka selalu berselisih pendapat), melainkan bahwa perselisihan itu merupakan bagian dari proses yang terjadi setelah penciptaan. Pendapat lain mengatakan, *lâm* di sini dimaksudkan sebagai syarat. Dengan demikian, artinya adalah: maka mereka pun berselisih. Pendapat lain mengatakan, Allah s.w.t. menciptakan mereka dalam beragam tingkat pemahaman dan kemampuan, sehingga terjadilah perbedaan pendapat tersebut. Atas dasar itu, kita harus mengakui bahwa perbedaan pendapat memang sesuatu yang tidak bisa dihindari di tengah-tengah umat ini. Perbedaan pendapat ini ada dua bentuk.

1. Perbedaan pendapat yang mengarah pada keberagaman. Yakni, perbedaan yang terjadi pada masalah-masalah *furu'iyah* (cabang).
2. Perbedaan pendapat yang mengarah pada pertentangan dan permusuhan. Bentuk perselisihan semacam ini tercela. Allah s.w.t. berfirman: *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."* (QS. **Âli 'Imran: 105**). Dan mereka ini, umumnya adalah orang-orang yang menentang pokok-pokok agama dan hal-hal yang sudah *qath'i*.

Perlu dicatat, bahwa kebenaran Islam itu sudah jelas dan nyata. Ia laksana matahari dan tidak dapat diperselisihkan lagi. Dan barangsiapa memperselisihkannya, berarti ia orang yang dungu lagi bodoh. Terkait hal ini, Al-Mutanabbi berujar:

*Dan bagaimana sesuatu benar di dalam benak kita
Jika di siang hari masih membutuhkan cahaya*

Ketika engkau berkata kepada seseorang, "Matahari itu ada di langit." misalnya, tetapi orang itu menjawab, "Itu bukan matahari, tapi itu tenda.", maka pembicaraan seperti ini bukan disebut dialog. Dan orang seperti itu tidak layak untuk diajak bicara.

Maka, janganlah engkau sia-siakan waktumu untuk berdebat dengannya! Selain itu, hanya berdialoglah tentang permasalahan-permasalahan yang bermutu dan bermanfaat saja!

Saudaraku yang mulia...

Langkah pertama dialog yang harus Anda tempuh adalah; terlebih dahulu mencari titik-titik kesamaan dan kesepakatan tentang beberapa unsur dengan lawan bicara Anda. Upayakan ada beberapa titik pembicaraan, yang Anda dan lawan bicara sama-sama mengatakan "Ya" dalam hal tersebut. Ibn Mubarak berkata:

Jika engkau ingin berteman, bertemanlah dengan orang mulia

Orang yang menjaga dirinya, pemalu, dan terhormat ia akan mengatakan "tidak" jika engkau berkata "tidak"

Dan jika engkau berkata "ya", ia akan berkata iya

Lakukanlah dialog secara bertahap danurut sesuai permasalahan. Artinya, Anda harus membuat lawan bicara Anda menyepakati kebenaran yang Anda sampaikan secara perlahan-lahan, selangkah demi selangkah. Lalu, bila ia bisa menerima dan mengiyakan kebenaran yang Anda sampaikan, berarti ia dekat denganmu, hatinya dekat dengan hatimu, dan jiwanya dekat dengan jiwamu.

Namun, hati-hatilah jika ia mengatakan “tidak”. Seorang ulama mengatakan, “Sebaiknya engkau secara bertahap membuatnya sepakat denganmu dalam banyak masalah.” Mulailah dengan perkara-perkara pokok yang menyatukan kalian! Sebagai contoh, terlebih dahulu katakanlah kepadanya, “Bukankah kita sama-sama manusia?” Kalau ia menjawab, “Ya”, katakan lagi kepadanya, “Bukankah kita sama-sama punya hak dan kewajiban terhadap masing-masing diri kita?” Kalau ia menjawab “Ya!”, katakanlah padanya, “Bukankah kita harus sama-sama saling menghormati?” Kalau ia menjawab “Ya!”, katakan lagi padanya, “Bukankah masing-masing dari kita memiliki akal pikiran dan hati nurani yang dapat kita buka untuk menerima pendapat masing-masing dari kita?” Kalau ia menjawab “Ya”, berarti Anda telah berhasil memperpendek jarak yang jauh. Namun, bila sejak awal ia menggunakan kata “tidak”, berarti ia telah menghancurkan dinding dialog itu sendiri. Saat itu pula, tidak mungkin lagi bagi Anda untuk meneruskan dialog dengannya. Sebab, ia akan terus mengambil sikap antipati terhadapmu dari awal hingga akhir dialog.

Menurut beberapa ahli pendidikan, kata-kata “tidak” bisa menyebabkan sembilan belas otot

di wajah kita menegang. Akibatnya, wajah akan terlihat kusut dan kening akan berkerut. Sedangkan kata-kata “ya” akan mengalirkan kebahagiaan dan menampakkan keceriaan di wajah. Dan hasilnya, kata “Ya.” ini akan mendatangkan kesepahaman dan kesepakatan yang diridhai Allah.



ETIKA DAN STRATEGI DALAM BERDIALOG

Di sini penulis akan memaparkan etika (adab) dan strategi dalam melakukan sebuah dialog.

1. Ikhlas

Hendaknya kedua belah pihak melepaskan terlebih dahulu fanatisme masing-masing. Betapapun, orang yang terlalu fanatik terhadap kelompoknya, madzhabnya, atau pemikirannya, tidak akan menerima pendapat orang lain. Orang seperti ini, biasanya hanya ingin diterima dan disetujui, dan tidak mau bertukar pendapat atau menerima alasan-alasan orang lain. Selain itu, ia akan selalu memandang dirinya paling benar dan tidak mungkin salah—meski tidak akan sampai mengaku sebagai nabi.

Atas dasar itu, janganlah sekali-kali Anda berkata kepada lawan bicara Anda seperti ini: “Yang wajib kamu lakukan adalah hanya mendengar nasehat-nasehatku dan menyetujuinya saja! Sebab, Allah telah memberiku petunjuk, membimbingku, dan memberiku taufiq.” Kata-kata seperti ini me-

ngandung pemaksaan kehendak. Dan ini tidak benar. Dalam hal ini, sebaiknya Anda memposisikan diri sebagai mujtahid yang dapat saja melakukan kesalahan.

Asy-Syafi'i punya kata-kata yang tepat terkait sikap seperti ini. Ia berkata, "Pendapat yang menurutku benar bisa saja salah. Sebaliknya, pendapat lawanku yang kuanggap salah bisa jadi benar." Ia juga pernah berkata, "Aku tidak membantah pendapat orang lain kecuali karena aku ingin agar Allah memperlihatkan alasan yang benar dari mulutnya." Bahkan, ia selalu mendoakan lawan bicaranya agar diberi kebenaran dan petunjuk oleh Allah s.w.t.

Sekali lagi, perlu digaristebal bahwa tujuan dari sebuah dialog atau perdebatan adalah mencari kebenaran: dari pihak manapun datangnya kebenaran itu. Artinya, siapapun yang mengatakan itu, Anda harus menerimanya; tidak pandang bulu, apakah ia orang besar, anak kecil, atau orang yang hina dalam pandangan Anda sekalipun. Hal ini pernah dicontohkan oleh Umar r.a. tatkala ia berkata, "Perempuan itu benar, dan Umar salah." Kebenaran itu laksana barang kaum mukmin yang hilang. Bahkan, sebagian kaum salaf mengatakan, "Aku tunduk pada kebenaran."

2. Mengetengahkan dalil yang kuat

Dengan dalil yang jelas, seseorang akan dapat mempertahankan dan memperkuat pendapatnya. Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa menghafal hadis, ia akan memiliki dalil yang kuat." Lain halnya dengan seseorang yang hanya melontarkan pendapat tanpa dalil dan logika yang jelas (berdebat tanpa arah dan tujuan yang jelas). Orang seperti ini tidak bisa disebut berdialog.

Dalam hal ini, dalil dapat dikategorikan menjadi dua macam; dalil aqli (logika) yang kuat dan dalil naqli (ayat al-Qur'an atau hadis) yang benar. Dalam mengetengahkan dalil ini pun, seorang pendialog harus bisa menunjukkan letak keabsahan dalil yang digunakannya.

Harus diperhatikan pula, bahwa kuatnya sebuah dalil dan argumentasi bukan ditandai dengan suara yang tinggi dan sikap yang kasar. Bagaimanapun, manusia tidak seperti kerbau. Sebab, manusia itu memiliki kehormatan dan fitrah yang siap menerima dan taat pada kebenaran ketika telah mendapat hidayah. Karena itu, yang diperlukan untuk memenangkan sebuah dialog adalah menghadirkan argumen-argumen dan bukti-bukti yang kuat di hadapan si lawan bicara.

Allah s.w.t. berfirman, *“Katakanlah: Tujukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah: 111)*. Dia juga berfirman, *“Katakanlah: Bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar!” (QS. Âli ‘Imran: 93)*.

Terkait hal ini, Rasulullah s.a.w. juga pernah berujar kepada sebuah kaum, *“Berikanlah kepada kami Taurat, agar kami bacakan untuk kita semua!”* Disebutkan, ketika mereka menghadirkan kitab itu kepadanya, beliau membawanya dengan penuh hormat di atas bantal beliau.

Jika seseorang datang melontarkan suatu pendapat dan mengajak Anda berdialog, katakan kepadanya, *“Berikanlah dalil agar dapat kita diskusikan!”* Ingat, Anda harus bisa menjaga emosi, jangan marah dan jangan pula mengangkat nada bicara Anda! Sebab, tanda orang yang tidak memiliki argumentasi yang kuat dan sekedar melontarkan pemikiran yang tak mendasar, biasanya akan mengawali pembicaraannya dengan berteriak dan mengerutkan wajah, dan kemudian mencaci maki.

3. Hindari kontradiksi

Saat berdialog, Anda jangan sampai melontarkan ucapan-ucapan yang saling bertentangan (kontradiktif). Karena, ada sebagian manusia—yang karena

keterbatasan wawasannya—sering melontarkan beberapa ucapan atau logika yang kontradiktif.

Sebagai contoh, kaum musyrik pernah menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. adalah seorang penyihir, orang yang gila dan hilang ingatan. Pernyataan ini jelas tidak benar. Sebab, seorang penyihir itu tentulah orang-orang yang cerdas. Sebab, ilmu sihir sendiri memerlukan kepandaian, ketrampilan, dan ketangkasan. Sedang orang yang hilang ingatan (gila), adalah orang yang akalnya sama sekali tidak normal, alias mati. Nah, bagaimana mungkin beliau menjadi seorang tukang sihir, sedang pada satu sisi beliau dikatakan hilang ingatan? Terbukti, pernyataan mereka tentang Rasulullah s.a.w. di atas sangatlah kontradiktif.

Contoh yang lain adalah pernyataan kaum musyrik ketika berkata, *“Ini adalah sihir yang terus menerus.”* (QS. Al-Qamar: 2). Pernyataan ini jelas tidak masuk akal dan sangat kontradiktif. Pasalnya, sihir itu tidak mungkin berlangsung terus menerus dan segala sesuatu yang berlangsung terus menerus adalah bukan sihir. Terkait dengan pernyataan ini, Allah s.w.t. menyindir mereka dengan firman-Nya, *“Dan jika mereka melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: ini adalah sihir yang terus menerus.”* (QS. Al-Qamar: 2).

4. Dugaan tidak bisa menjadi dalil (argumen)

Ada sebagian manusia yang acapkali menjadikan dugaannya sebagai argumen atau dalil. Ironisnya, mereka berani berkata, "Selama aku yang mengatakannya, maka pernyataan itu bisa menjadi argumen yang kuat." Adapula sebagian manusia yang berpikiran bahwa kuatnya sebuah pendapat dan argumen adalah ditentukan oleh panjangnya usia si pengucap. Mereka berkata, "Aku sudah enam puluh tahun menjadi imam masjid ini, maka mengapa kalian tidak mau mendengarkanku?" Sebagian lagi berkata, "Aku ini sudah mengarang empat puluh buku, bahkan si A, si B, dan si C pun mengakui kehebatanku. Dan alhamdulillah, selama ini kebenaran selalu berada di pihakku. Allah senantiasa menunjukiku jalan yang benar!" Pernyataan seperti ini merupakan sebuah kesombongan dan kesalahan besar. Manusia bukanlah seorang nabi yang *ma'shûm* (terpelihara dari kesalahan dan dosa). Terkadang, meski sudah makan asam garam selama tujuh puluh tahun, seorang manusia dapat tersesat dan salah. Singkat kata, umur bukanlah tolok ukur untuk menilai kebenaran sebuah pendapat.

Syahdan, ketika beberapa orang menghadap Umar ibn Abdul Aziz, seorang pemuda meminta

izin untuk berbicara terlebih dahulu sebelum hadirin yang lainnya. Sontak, Umar pun menegurnya, "Duduklah! Di sini masih ada orang yang lebih tua darimu." Pemuda itupun menjawab, "Wahai pemimpin kaum beriman! Kalau ukurannya adalah umur, seharusnya orang lain yang pantas mengemban kekhalifahanmu saat ini." Maka tersenyumlah Umar; ia menyetujui alasan pemuda itu karena argumennya tepat dan kuat. Disebutkan, saat peristiwa tersebut Umar ibn Abdul Aziz baru berumur empat puluh tahun, dan hadirin lainnya ada yang berumur sembilan puluh sampai seratusan tahun. Artinya, bila umur yang menjadi ukurannya, maka di antara para hadirin itu pasti ada yang lebih berhak daripada Umar untuk menjadi khalifah. Namun, karena kekhalifahan itu mensyaratkan akal, ilmu dan keimanan, terpilihlah Umar sebagai orang yang dipandang pantas menduduki jabatan tersebut.

5. Menyepakati hal-hal pokok yang sudah jelas dan pasti

Hal-hal pokok yang bersifat prinsipil (hal-hal yang sudah jelas ketetapanannya di dalam agama) tidak perlu diperdebatkan lagi. Kita tidak sepatutnya menghabiskan waktu hanya untuk

memperdebatkan hal-hal pokok yang sudah jelas hukum dan ketetapanannya; seperti masalah sifat ketuhanan Allah s.w.t. dan kepantasan-Nya untuk disembah, keberadaan Muhammad sebagai seorang utusan Allah, rukun Islam itu ada lima, atau shalat zhuhur itu empat rakaat. Semua ini adalah hal-hal yang sudah jelas hukum dan ketetapanannya; tidak dapat diubah-ubah dan kita hanya tinggal menerima dan menjalankannya saja.

Berdebat dalam masalah-masalah seperti ini hanya akan mengganggu masyarakat, menyia-nyiaikan waktu Anda dan waktu mereka. Perdebatan seperti ini bukan termasuk dalam kategori dialog mencari kebenaran. Karena dialog yang benar semestinya berkenaan dengan masalah-masalah yang masih mungkin diperdebatkan. Contohnya; permasalahan jilbab. Di dalam Kitabullah, Allah telah memerintahkan kaum perempuan memakai jilbab, namun yang menjadi perdebatan adalah, misalnya; berkenaan dengan hukum hijab yang menutupi wajah perempuan. Ini termasuk masalah-masalah yang dapat diperdebatkan. Jangan sampai permasalahan ini dianggap sebagai permasalahan yang telah tetap dan tidak dapat diperdebatkan kembali. Pendapat yang benar dalam hal ini, sebagaimana yang telah maklum, bahwa wajah perempuan

harus ditutupi. Namun dalam hal tujuan, kita harus membedakan antara asal pensyari'atan jilbab (ini adalah hal yang sudah tetap) dan memakai hijab yang menutupi wajah perempuan. Untuk yang terakhir ini, para ulama masih saling berbeda pendapat.

Tentang hal ini, dalam tafsirnya mengenai Surah an-Nur Ibn Jarir ath-Thabari mengatakan: barangsiapa ingin berdialog, berdialoglah tentang masalah-masalah yang masih diperselisihkan dan dapat diperdebatkan. Inilah yang disebut dengan perbedaan pendapat yang mengarah pada keberagaman. Misalnya, mendialogkan macam-macam doa istiftah, macam-macam bacaan tasyahud, dan masalah-masalah lainnya yang ada di dalam buku-buku fiqh.

6. Mencari lawan dialog yang sebanding

Jangan sekali-kali berdialog dengan orang yang bodoh, bebal, dan keras kepala. Karena, dampak negatif yang ditimbulkan akan lebih besar dibanding manfaatnya, baik itu bagi dirimu, dirinya, maupun bagi kaum muslimin secara umum. Bahkan, seorang badui seperti Hatim pun pernah berkata:

Aku enggan memaki orang berilmu karena simpanannya

Aku enggan mencaci orang bodoh sebagai penghormatan

Maksudnya: aku tidak akan memaki orang berilmu karena aku kelak akan membutuhkannya di waktu kesulitan. Dan aku akan membiarkan orang bodoh memakiku, karena ia tidak memiliki kehormatan yang harus dipelihara.

Mereka yang pantas melakukan dialog adalah mereka yang berilmu, memiliki kesucian hati dan berniat mencari kebenaran. Ingat, bila Anda mendatangi orang yang bodoh dan mengajaknya dialog, maka itu sama halnya dengan merendahkan harga diri dan kehormatan Anda di hadapannya. Sebab, ia tidak akan menjaga kehormatan Anda dan juga kehormatannya sendiri. Oleh karena itu, pantas tidaknya seseorang untuk diajak berdialog adalah satu syarat yang harus dipenuhi. Dan yang perlu kita lakukan, jika kita hendak melakukan dialog dengan orang lain adalah; memilih mereka dari kalangan ulama shaleh yang memiliki kedalaman ilmu. Ibn Taimiyyah berkata, "Para penyebar bid'ah biasanya akan mengajak dialog para pengikut ahlu sunnah yang lemah. Karena itu, tak mengherankan bila para penyebar bid'ah dapat mengalahkan argumentasi mereka. Akibatnya, banyak orang awam yang menyangka bahwa kebenaran ada di

pihak penyebar *bid'ah* dan kemudian mereka pun mengikutinya.”

Terlihat, bahwa tingkat keilmuan dan wawasan keagamaan kita sangat mutlak diperlukan untuk melakukan dialog dengan orang-orang yang mencoba merusak ibadah dan agama kita. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan diri kita untuk menghadapi dialog dengan siapapun.

7. Meyakini bahwa kebenaran suatu pendapat adalah nisbi

Tidak selamanya pendapat seseorang itu benar seratus persen. Maka, jangan pernah sekali-kali berkata, “Bila ia sepaham denganku dalam segala hal, maka ia adalah saudaraku yang akan aku doakan di setiap ujung shalatku. Namun, bila ia berlainan paham denganku, maka ia adalah musuhku. Dan karenanya, aku harus berlepas diri darinya, dan aku akan berdoa agar ia mendapat celaka.”

Terkait dengan sikap dan pernyataan seperti di atas, Ibn Qudamah menulis di dalam al-Mughni: Orang-orang yang berilmu tidak akan memusuhi orang yang berlainan pendapat dengannya dalam masalah-masalah yang dapat diperdebatkan.

Sementara itu, Ibn Taimiyyah berkata, “Para sahabat Rasulullah s.a.w. saling berselisih paham

dalam masalah-masalah khilafiah, namun mereka tidak saling mengkafirkan, tidak saling melempar tuduhan fasik, tidak saling mengatakan ahlu bid'ah, dan tidak saling membunuh. Bahkan, mereka tetap shalat bersama.”

Mungkin saja Anda akan berbeda pendapat denganku dalam empat atau lima masalah. Namun demikian, kita tetap bersaudara dan tetap boleh shalat bersama. Sikap seperti ini sering dicontohkan oleh para ulama besar kita; baik dari kalangan penganut madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, maupun Hanbali.

Dalam masalah khilafiah, perbedaan tidak seharusnya menyebabkan perpecahan. Kita juga tidak seharusnya menonjolkan dan mengunggulkan pendapat kita. Bersikap tengah-tengahlah terhadap lawanmu! Jika ia menentang, sadarilah bahwa setiap orang itu akan akan bertahan dengan pendapatnya masing-masing. Warna tidak semuanya harus hitam atau putih, karena ada abu-abu dan lembayung. Demikian pula dengan kadar, tidak selamanya seratus persen atau nol persen. Di sana ada enam puluh persen dan empat puluh persen. Dan Allah s.w.t. mengingatkan hal itu dalam firman-Nya: *“Mereka tidaklah sama.”* (QS. *Âli ‘Imran*: 113). Di

antara mereka ada yang mirip, dan ada yang berbeda jauh. Sebagai contoh, dari sisi ras dan agama, barangkali Kaum Nasrani lebih banyak memiliki kemiripan dengan kita daripada orang-orang Yahudi. Akan tetapi, dalam dialog, kita mungkin mereka berbeda jauh dengan kita.

Ada sebagian manusia yang mengukur keberhasilan dialognya dengan angka matematis dengan mengatakan, "Bila Anda menang sepuluh persen dari lawanmu, maka Anda lah yang menang." Pernyataan seperti ini tidak benar. Sebab, tujuan dari dialog adalah bukan untuk mencari kalah dan menang, melainkan terangnya sebuah kebenaran. Atas dasar itu, dialogkanlah hal-hal yang memang mungkin untuk didialogkan; jangan memaksa masuk ke wilayah-wilayah permasalahan yang tidak perlu dipikirkan dan tidak akan mampu diolah oleh akal kita!

Asy-Syafi'i berkata kepada beberapa orang yang mengajaknya berdialog dalam masalah yang mereka perselisihkan, "Bukankah lebih baik kita tetap bersaudara meski kita berselisih pendapat dalam satu permasalahan?" Mereka menjawab, "Ya, memang sebaiknya demikian." Maka ia berkata, "Kalau begitu, kita tetap bersaudara."

8. Mengakui dan menerima hasil-hasil dialog

Bila sudah ada kesepakatan dalam beberapa hal, masing-masing pihak yang terlibat dalam dialog itu harus menerima hasil akhir dialog tersebut dengan ikhlas dan lapang dada. Dengan kata lain, bagi yang pendapatnya kurang kuat harus legawa menerima kekuatan pendapat dan dalil lawannya. Dan ini merupakan salah satu cara mencari kebenaran.

Abdurrahman ibn Mahdi berkata: "Ahlu sunnah menulis hak dan kewajiban mereka, sedang ahlu bid'ah hanya menulis hak mereka." Orang yang menginginkan kebenaran harus menerima apapun hasil dialog. Meskipun aku kalah dalam satu masalah, jika maksudku adalah kebenaran, maka aku akan menerimanya dan aku katakan padamu: *jazâka Allâhu khairan!* (semoga Allah memberimu balasan yang baik). Barangsiapa melakukan hal ini, maka ia benar-benar termasuk orang yang ikhlas.

Dan barangsiapa berlaku sombong, berarti ia tidak menginginkan kebenaran, tidak ingin tunduk padanya, dan ia telah sesat. Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Kesombongan akan membuat seseorang menolak kebenaran dan meremehkan manusia lain.*"

Menerima hasil dialog adalah wajib; baik bagi yang mengajak maupun yang diajak dialog. Ketulusan seperti ini merupakan awal yang baik untuk mencapai sebuah kesepakatan.

Barangsiapa merasa lebih kuat pendapatnya dalam dialog, hendaknya ia tetap membuka diri untuk sepakat dengan lawan dialognya dalam masalah-masalah khilafiah. Lebih dari itu, yang perlu ditanamkan dalam diri adalah bahwa dialog ini dilakukan hanya untuk mencari kebenaran dan mencari pahala Allah.

Atas dasar itu, masing-masing pihak harus bisa berkata, "Bila aku yang benar dan engkau melihat kebenaran itu, maka engkau harus mengikutiku! Sebaliknya, bila engkau yang benar dan aku melihat kebenaran itu, maka aku akan mengikutimu."

Terkait hal ini, Allah s..w.t. telah mengingatkan, "*Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*" (QS. Saba` : 24) Dan biasanya, kebenaran itu selalu berada di pihak kaum beriman.

9. Melakukan dialog dengan baik dan sopan

Melakukan dialog dengan baik termasuk salah satu etika berdialog yang harus selalu dipelihara.

Dalam kitab *Ihya'* nya, Abu Hamid al-Ghazali mengingatkan: "Kalian hanya mengajaknya berdialog. Maka jangan sekali-kali menyinggung masalah pribadinya, nasabnya, kedudukannya, ataupun akhlaknya. Tetaplah berada dalam kerangka masalah yang diperdebatkan."

Hal itu, karena ada sebagian manusia yang terpancing emosi, lalu lupa dengan niatnya semula dan menyerang lawannya dengan cacian dan makian. "Dasar tidak beradab!", "Dasar orang bakhil!", dan ucapan-ucapan keji semisalnya tidaklah layak muncul dalam sebuah dialog. Sebab, perkataan-perkataan seperti ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan masalah yang dibicarakan.

Ketika berdialog dengan seseorang tentang masalah zakat perhiasan misalnya, tak baik bila Anda berkata, "Engkau tidak menghormatiku, lantas bagaimana mungkin aku duduk bersamamu? Seharusnya engkau mengakui kedudukanku. Tapi, mengapa engkau selalu tidak sopan di hadapan seorang ulama sepertiku!" Mengapa tidak baik? Palsunya, antara pernyataan di atas dengan masalah zakat barang perhiasan adalah tidak ada kaitannya sama sekali.

Pada sisi lain, Anda juga harus mengabaikan semua ucapan lawan dialogmu yang tak ada sangkut pautnya dengan pokok pembicaraan! Dan yang lebih baik, lakukanlah dialog dengan cara-cara yang baik, santun dan penuh kelembutan. Allah s.w.t. berfirman, *“Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik!”* (QS. An-Nahl: 125)

Dalam berdialog, sebaiknya Anda menyapa lawan dialog Anda dengan julukan atau sapaan terbaiknya, kendati itu bertentangan dengan hatimu. Sebagai contoh, sapaalah ia dengan sebutan, *“Wahai Abu Fulan!”* Lalu, berbicaralah kepadanya dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang terpuji, sopan dan menyenangkan. Sebab, barangsiapa menghormati manusia lain, maka ia akan dihormati pula oleh manusia yang lain.

Ada sebuah permissalan yang bagus untuk direnungkan bagi mereka yang senang berdialog. Disebutkan: Lawan dialogmu adalah laksana landak. Jika engkau berani memasuki sarangnya, maka ia akan mengeluarkan jarum yang dimilikinya. Bila sudah begitu, berarti engkau harus bersiap-siap menghadapi perlawananannya. Namun, bila engkau perlakukan ia dengan lembut dan mengajaknya dengan baik, ia akan keluar dari sarangnya dengan diam, tenang, dan merasa aman. Dan bila ini

yang terjadi, maka engkau akan dengan mudah menangkapnya.

Isaac Newton mengatakan: "Setiap aksi pasti ada reaksi. Bila reaksi ini sama kuatnya, maka ia akan melakukan serangan balik terhadapnya." Dan dalam berdialog, lawan bicara Anda akan meninggikan nada suaranya ketika Anda juga meninggikan suara Anda. Sebaliknya, ia akan menghormati Anda bila Anda juga menghormatinya: ia akan menyapa Anda dengan panggilan yang menyenangkan hati Anda bila Anda menyapanya dengan julukan yang paling disukainya. Terkait hal ini, seseorang berkata:

*Aku menyapa dengan nama terbaiknya sebagai penghormatan
Dan tidak aku sapa ia dengan julukan terjeleknya
Seperti itulah aku biasakan, agar menjadi adabku
Aku telah menemukan: urat tabi'at adalah adab*

Sebesar penghormatanmu terhadap manusia lain, sebesar itu pula penghormatan mereka terhadapmu. Rasulullah adalah orang yang paling menghormati manusia. Dialah yang merubah roda sejarah. Ia memberi salam kepada orang-orang Arab badui, memanggil mereka dengan julukan baik mereka, dan mengajak mereka bicara dengan cara yang baik.

10. Berbagi waktu bicara dengan adil

Sebelum dialog dimulai, sebaiknya Anda mengadakan kesepakatan dengan lawan Anda tentang masalah waktu bicara ini. Sebagai contoh, katakan padanya, "Aku harap engkau mau bersabar mendengarkan ucapanku hingga selesai, dan aku akan bersabar mendengarkan ucapanmu sampai selesai. Engkau memiliki waktu lima menit dan aku pun akan berbicara lima menit."

Dapat pula Anda katakan padanya, "Anda berhak bicara terlebih dahulu selama setengah jam dan aku nanti juga hanya akan bicara selama setengah jam. Maka, jangan memotong pembicaraanku dan aku tidak akan memotong pembicaraanmu."

Hal ini perlu dilakukan, karena ada sebagian manusia yang berlaku dzalim dan curang: terus berbicara dan tidak memberimu kesempatan untuk berbicara. Lalu, saat engkau bicara, ia menyanggah dan menyela. Tentang orang seperti ini, Ibn al-Jauzi menuturkan: "Suatu ketika, ada sepuluh orang pandir singgah di sebuah pasar untuk membeli seekor keledai. Salah seorang dari mereka berkata, 'Sembilan orang dari kita harus bicara, dan satu saja yang diam.' Maksud perkataan ini adalah, karena mereka ingin mengakali si penjual keledai dengan

tidak memberinya kesempatan untuk berbicara. Itulah contoh dari orang-orang bodoh yang ingin mengalahkan lawannya.”

Dalam etika dialog yang diajarkan Islam, Anda harus mau mendengarkan pendapat lawan Anda sebagaimana ia mendengarkan pendapatmu. Inilah adab dalam berdialog. Adab seperti inilah yang telah dipraktikkan oleh para ulama Islam dahulu, semisal Ibn Baz, al-Albani dan lain-lain. Masing-masing dari mereka mendengarkan pembicaraan orang lain sampai selesai dan tidak pernah menyela ataupun memotong pembicaraan orang lain. Yakni, seolah-olah di atas kepala mereka ada burung yang mengingatkan ketika mereka akan menyela.

11. Mendengar dan menyimak pendapat lawan dengan baik

Bila Anda berharap lawan dialog Anda menyimak dan mendengarkan pendapat Anda dengan baik, maka Anda pun harus menyimak dan mendengarkan pendapatnya dengan baik pula. Dan satu hal yang menyalahi etika adalah bila Anda tidak menyimak perkataan lawan bicara Anda dengan seksama. Sebab, menyimak pembicaraan lawan bicara termasuk akhlak yang mulia.

Tentang sikap ini, Abu Tamam pernah memuji Khalifah Mutawakkil dengan syairnya:

Engkau lihat ia menyimak pembicaraan dengan hatinya

Dan nuraninya. Semoga dengannya aku dapat mengetahui

Seorang ulama salaf berkata, “Demi Allah, aku selalu menyimak perkataan orang lain dengan seksama. Bahkan, kendati ia mengulang perkataannya sampai sepuluh kali di depanku, aku akan menganggapnya baru mendengarnya sekali itu saja.” Ini termasuk adab. Jika seseorang menceritakan kepadamu satu kisah yang telah engkau dengar sebelumnya, jangan engkau perlihatkan bahwa engkau telah mengetahuinya! Bahkan, bersikaplah seakan-akan engkau belum pernah mendengarnya dan engkau takjub! Jika seseorang menyenandungkan satu baik syair yang telah engkau ketahui, perlihatkanlah seolah-olah dirimu menikmatinya. Ini termasuk akhlak seorang mukmin.

Ada sebagian manusia yang bermuka masam dan merasa dirinya paling tahu segala hal saat melakukan dialog. Bila sudah demikian, maka ia akan memandang rendah lawan bicaranya. Jika bertemu dengan orang seperti ini, ia pasti akan

selalu memotong perkataanmu dan tidak mau mendengarkanmu sama sekali. Namun demikian, janganlah engkau menghadapinya dengan panik. Tetaplah engkau menghadapinya dengan hati yang jernih dan pandangan mata yang teduh; agar ia tahu bahwa engkau menghormatinya, dan engkau hanya menginginkan kebenaran.

Saat berdialog, hendaknya engkau menjauhi canda, celetukan, dan lelucon yang tak berguna. Sebab, hal itu terkadang akan dianggap sebagai penghinaan terhadap lawan bicara Anda dan menimbulkan kesan bahwa Anda tidak serius untuk sampai pada kebenaran.

Sebagaimana telah kami singgung di awal pembicaraan, kebenaran itu tidak harus disampaikan dengan teriakan dan bentakan. Sebab, manusia yang suka membentak saat berdialog adalah mereka yang kehilangan argumen. Sedang orang yang benar tentu akan bicara dengan tenang, menggunakan dalil-dalil yang mudah dicerna, dan tidak akan meninggikan suaranya. Maka dari itu, dalam al-Qur'an disebutkan: Luqman a.s. berkata, *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu! Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."* (QS. Luqman: 19).

12. Menghormati lawan bicara

Lawan dialog Anda bisa jadi seorang muslim, dan bisa jadi pula seorang non muslim. Jika ia seorang muslim, engkau harus menjaga hak-hak keislamannya. Sedang bila ia seorang non muslim, cukuplah engkau memperlakukannya secara manusiawi: bantahlah ia secara baik-baik.

Rasulullah s.a.w. sering melakukan dialog, tetapi tidak pernah keluar kata-kata kasar dari beliau. Tunjukkan pada kami bila ada buku sirah yang menceritakan bahwa Muhammad pernah menyapa orang lain dengan kata-kata, "Hai keledai!" atau "Hai babi!". Namun, mengapa pada zaman ini sapaan-sapaan tercela tersebut justru sering kita dengar dari mulut seorang muslim ketika memanggil saudaranya sesama muslim. Ironisnya, sapaan-sapaan itu tidak hanya terlontar bukan karena kemarahan saja, tetapi juga hanya karena perkara sepele yang tiada berguna. Di manakah akhlak kita? Bukankah Muhammad s.a.w. tidak pernah mencontohkan kata-kata cacian, hinaan dan tipuan tersebut?

Demikianlah. Adalah sudah seharusnya kita meneladani beliau s.a.w. Sebab, Allah telah memilih-

nya untuk menyebarkan akhlak yang mulia kepada segenap umat manusia. Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak mulia.”

(QS. Al-Qalam: 4).

Dalam setiap dialognya, beliau s.a.w. tidak pernah bersikap kasar dan keras kepala. Allah s.w.t. berfirman, *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Âli ‘Imran: 159).*

Beliau juga menasehatkan kepada para sahabatnya agar senantiasa mengabarkan kabar gembira dan tidak menakut-nakuti, memudahkan dan tidak menyulitkan.

Dalam buku *Sirah* karya Ibn Ishaq, penulis mendapatkan: seusai kaum muslim bertempur dalam Perang Badar dan mengetahui bahwa para sahabat berhasil membunuh tujuh puluh orang kafir Quraisy, Rasulullah bersama para sahabatnya kembali ke Madinah. Sesampainya di Madinah, kaum muslimin menyambut rombongan Rasulullah dan salah seorang dari mereka bertanya kepada

rombongan itu, “Bagaimana kalian memperlakukan orang-orang kafir itu?” Salah seorang sahabat Nabi— karena senang dan bangga dengan kemenangan yang didapat— pun berkata: “Kami tidak bertemu seorang manusiapun pada peperangan ini. Kami hanya menemukan binatang-binatang ternak dan kuda-kuda. Maka kami pun menyembelih mereka dan kemudian pulang.” Padahal, orang-orang kafir Quraisy itu adalah termasuk orang-orang yang terhormat dan berakal. Namun, karena Allah s.w.t. belum membukakan hidayah pada hati mereka, maka mereka pun belum beriman.

Mendengar ucapan salah seorang sahabatnya tadi, Rasulullah s.a.w. pun bersabda: “Hus! Ketahuilah, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang terhormat!” Dalam penjelasan hadis ini disebutkan: Rasulullah s.a.w. seolah-olah ingin berkata, “Mengapa engkau mengatakan demikian? Bukankah mereka adalah orang-orang mulia. Satu dari mereka sebanding dengan kabilahnya, namun Allah menyesatkan mereka. Abu Lahab, Abu Jahal, Walid ibn Mughirah, dan Ash ibn Wail adalah tokoh-tokoh Quraisy. Mereka sebenarnya adalah orang-orang yang mulia, berani, dan cerdas. Akan tetapi, karena mereka mengikuti bujukan syetan, mereka pun disesatkan oleh syetan dan

direndahkan oleh Allah. Oleh karena itu, jangan engkau perlihatkan di hadapan lawanmu bahwa engkau ingin menghancurkannya, dan mengucapkan kata-kata keji yang tidak layak untuknya!”

Dikisahkan: Suatu ketika Isa a.s. melihat seekor anjing berjalan di sampingnya. Lalu, ketika Isa akan melalui sebuah lorong yang sempit, anjing tersebut juga mau masuk. Maka, Isa pun berkata kepada anjing tersebut, “Silahkan lewat duluan!” Melihat hal itu, orang-orang berkata, “Wahai Ruh Allah! Benarkah engkau berkata kepada anjing itu, “Silahkan lewat duluan?” Ia menjawab, “Benar, karena aku tidak ingin membiasakan lidahku dengan kata-kata kotor.”

Terkait dengan sikap seperti ini, Rasulullah s.a.w. juga pernah bersabda, “Tidaklah beriman orang yang suka mencela, mencaci, atau berkata keji.” Seorang muslim itu laksana pohon kurma; meski dilempar batu akan tetap membalas dengan buahnya yang manis; bila dicaci akan berkata, “Semoga keselamatan menyertaimu!”; *“Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”* (QS. Al-Furqân: 63)

Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Hatim ath-Thai— seorang badui— ini tentang sikapnya terhadap orang yang mencaci dan memaki dirinya:

*Aku dengar cacian pendengki itu. Dan tanpa ragu,
Kukatakan padanya, "Silahkan, cacilah daku!"
Mereka pun lontarkan cacian itu. Aku tak
membalasnya
Dan kepalaku tidak mau pusing karenanya*

Bila seseorang mencacimu, biarkanlah ia dan doakan keselamatan untuknya. Sesungguhnya Allah akan menggantimu dengan kemuliaan. Allah juga akan membelamu, karena Dia berjanji akan membela orang-orang yang beriman.

Orang-orang akan bersimpati pada orang yang dicaci, tidak pada orang yang mencaci. Dalam sebuah buku sirah, penulis mendapatkan: Syahdan, Umar ibn Abdul Aziz melakukan shalat malam di masjid Bani Umayyah. Ketika itu, ia telah menjadi seorang khalifah kaum muslimin yang menguasai dua puluh dua negara. Lampu pada saat itu dalam keadaan padam. Tiba-tiba ia menginjak kaki seorang yang sedang tidur. Orang itupun bangun dan berkata, "Keleadaikah yang menginjak kakiku?" Umar menjawab, "Bukan. Tapi saya, Umar ibn Abdul Aziz, bukan kelelai."

Seorang ulama besar, Salim ibn Abdullah ibn Umar, berdesakan dengan seorang lelaki ketika thawaf. Si lelaki itupun menatapnya. Lalu ia berkata kepada Salim, "Sepertinya engkau bukan orang

baik-baik!" Ia menjawab, "Tidak ada orang yang belum mengenalku kecuali engkau."

Alangkah santunnya pula ucapan Abu Bakar ketika seorang bersumpah akan mencacinya. Disebutkan: seseorang berkata kepadanya, "Demi Allah, aku akan mencaci dan melaknatimu sampai engkau masuk ke liang kuburmu!" Namun, Abu Bakar menjawab, "Semoga laknat itu justru masuk bersamamu ke liang kuburmu dan tidak masuk bersamaku ke liang kuburku!" Demikianlah akhlak kaum mukminin yang Allah jelaskan dalam al-Qur`an. Dan sewajarnya kita menerapkan akhlak tersebut. Apalagi, kita sudah berkomitmen untuk senantiasa berpegang pada al-Qur`an dan hadis Rasulullah s.a.w.

13. Menentukan tempat yang layak untuk berdialog

Baiknya, dialog itu diadakan dalam sebuah pertemuan terbatas yang dihadiri oleh sejumlah ulama dan pakar, bukan di tempat umum dan dihadiri banyak orang. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادَىٰ ثُمَّ
تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جَنَّةٍ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ
يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

“Katakanlah: sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu berfikir! Tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu (Muhammad). Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.” (QS. Saba` : 46).

Maksud ayat ini adalah: lebih baik bagi seseorang untuk terlebih dahulu memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kebenaran dari Allah itu secara sendirian. Sebab, dengan begitu ia akan bisa tenang, pikirannya jernih tanpa gangguan, dan perhatiannya bisa terfokus. Atau, renungkan dan diskusikan tanda-tanda kebenaran itu secara berdua-dua.

Atas dasar itu, sebuah dialog hendaknya dilakukan di tempat khusus dan dihadiri oleh peserta yang jumlahnya terbatas; lebih diutamakan mereka yang memiliki ilmu dan wawasan. Jadi, jangan di tempat-tempat umum atau tempat-tempat terbuka yang dapat dimasuki oleh sembarangan orang: orang tua, anak kecil, orang bodoh, atau siapapun. Sebab, kondisi ini sangat memungkinkan timbulnya kericuhan yang akan berujung pada kerusuhan.

Ini tidaklah terpuji. Jika dalam hiwar terjadi kerusuhan maka menjauhlah dari masjid, karena masjid hanya untuk ibadah.

Ada baiknya, bila dialog ini dilakukan di masjid. Namun, hal ini pun harus dilakukan dalam keadaan tenang dan hanya diniatkan untuk mencari kebenaran.



PENUTUP

PERLU penulis tegaskan, bahwa berbagai masalah dan permisalan—yang kami nukil dari orang-orang yang berilmu— dalam buku ini adalah kami maksudkan untuk dakwah dan bisa dimanfaatkan oleh banyak orang. Kami hanya ingin mengajak manusia untuk bersama-sama masuk surga.

Artinya, selama cara-cara dialog yang kami paparkan dalam buku ini lebih baik dari cara kekerasan, kenapa tidak kita pergunakan? Rasulullah bersabda, *“Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggamannya! Membuat seorang lelaki mendapat hidayah lebih baik untukmu daripada menolak kenikmatan.”* Jika cara ini membuat kita dapat membawa orang lain kepada hidayah, maka baiknya kita laksanakan. Dialog dan kata-kata yang baik akan membuat Anda dapat diterima, didengar dan dihormati manusia. Sampai-sampai, orang-orang yang tidak shalat, pecandu narkoba, memusuhi orang tua, dan memutus silaturahmi, berkat ulama-ulama yang penuh rahmat, dapat kembali ke dalam hidayah. Karena fitrah jiwa manusia cenderung pada kebenaran,

menerima kemuliaan, dan membenci segala bentuk kehinaan. Dan penulis melihat sendiri, banyak orang yang kembali kepada hidayah berkat dakwah para ulama melalui teladan, kelembutan, dan ucapan mereka yang memuaskan hati. Inilah yang disebut dengan “cuci otak” di kalangan Barat.

Melalui dialog, kita bisa mengarahkan akal manusia kepada Allah. Sebab, tujuan terbesar dari segala bentuk dialog, hendaknya adalah agar orang-orang mendapat hidayah dan kembali pada Tuhan mereka.

Sekali lagi, dialog merupakan salah cara yang diridhai oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran. Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah: Hai Ahli Kitab! Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah!” (QS. Ali Imran: 64)

Tujuan dialog adalah untuk mencari titik kesamaan dalam memandang suatu masalah. Maka, perlu disadari bahwa kebenaran itu bisa

jadi berada di pihak kita dan terkadang di pihak lawan dialog kita.

Perlu penulis ingatkan pula; bagi yang tengah melakukan dialog dan mengalami kebuntuan karena kerasnya sikap orang yang diajaknya dialog, hendaklah ia menghentikan dialognya. Hal ini juga dilakukan oleh Syekh Muhammad ibn Shaleh al-'Atsimiyyin setiap kali melihat orang yang berdialog dengannya hanya mau menerima pendapatnya sendiri. Ia selalu berkata kepada orang seperti ini, "Saya kira masalah ini sudah selesai, dan perdebatan ini tidak akan ada titik temunya."

Yang demikian itu, karena ada sebagian manusia yang tetap keras kepala, congkak dan tidak mau menerima dalil-dalil sahih dan argumen-argumen kuat yang kita sampaikan. Dalam menghadapi orang seperti ini, sebaiknya kita tidak melanjutkan dialog bersamanya. Namun demikian, kita juga tidak boleh meninggalkannya dan memperlakukannya secara kasar.

Imam-imam, seperti asy-Syafi'i dan Ahmad adalah dua orang teman yang selalu akrab dan bersaudara, sekalipun mereka berbeda pendapat dalam banyak masalah.

Penulis wasiatkan kepada semua kekasihku; Bila kalian berbeda pendapat, ingatlah salah satu do'a Rasulullah s.a.w. dalam salah satu shalat malamnya berikut ini: *"Ya Allah, Tuhan malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil, penguasa langit dan bumi, yang mengetahui perkara ghaib dan nyata! Engkau menghukumi perselisihan yang terjadi di antara hamba-hamba-Mu, maka tunjukilah aku agar dapat menyelesaikan perselisihan dengan izin-Mu! Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa saja Kau kehendaki kepada jalan yang lurus."*

Hendaklah kita selalu memperbanyak istighfar jika menemukan keragu-raguan dalam satu masalah. Karena, barangsiapa memperbanyak istighfar, Allah akan mengganti kesedihannya dengan kebahagiaan, kesulitannya dengan kelapangan, dan memberinya rizki tanpa disangka-sangka.

Dan Anas ibn Malik, setiap kali berdialog dengan seseorang senantiasa banyak mengucapkan *"lâ haula wa lâ quwwata illa billâh."* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan seizin Allah). Sebagian ulama lain, ketika berdebat dengan orang lain banyak mengucapkan *"Allah! Allah! Rabbî lâ usyriku bihi syaeen! (Allah! Allah! Tuhanku yang tidak ada sekutunya!"* Sebagian yang lain mengucapkan *"lâ ilâha*

illa Allâh! Subhânaka! Innî kuntu min azh-zhâlimîn!"
(Tiada tuhan selain Allah! Maha Suci Engkau! Sesungguhnya aku dulu termasuk orang-orang yang zalim). *"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus."* (QS. Al-Baqarah: 213)

Kami memohon kepada Allah agar memperlihatkan kebenaran kepada kita sebagai yang benar, meridhai kita untuk mengikutinya, serta memperlihatkan kepada kita yang batil sebagai yang batil dan mengkaruniai kita untuk menjauhinya! Sesungguhnya Ia Mahaberkuasa atas segala sesuatu dan menjawab atas segala permintaan.

Semoga Allah menerima segala amal kita semua dan menambahkan hidayah kepada kita semua! Shalawat dan salam teruntuk Nabi kita yang terpilih, untuk keluarga, sahabat, juga orang-orang yang mengikutinya!